

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam mendorong manusia untuk hidup cerdas dan seimbang, cerdas dari sisi Spiritual dan Emosional, seimbang antara urusan duniawi dengan urusan ukhrowi, karena dalam pandangan Islam manusia adalah makhluk dua dimensi yang terdiri dari ruhani dan jasmani. Dalam tradisi Islam banyak jalan untuk membangun kecerdasan Spiritual, salah satu jalan untuk hidup cerdas Spiritual adalah Tasawuf. (Nafis, 2006:147) Orang yang berada pada jalan Tasawuf disebut *Salik* (*Seeker*.pejalan kebenaran) dan aplikasi praktis dari Tasawuf adalah Tarekat.

Ditengah perkembangan zaman yang serba modern, kecerdasan spiritual mulai dikesampingkan. Dengan adanya modernisasi dan kemajuan teknologi, mekanisasi, industrialisasi dan urbanisasi telah memunculkan banyak masalah sosial pada masyarakat modern. Manusia modern idealnya adalah manusia yang berpikir logis dan mampu menggunakan berbagai teknologi untuk meningkatkan kualitas kehidupan manusia. Dengan kecerdasan dan bantuan teknologi, manusia modern mestinya lebih bijak dan arif, tetapi dalam kenyataannya banyak manusia yang kualitas kemanusiaannya lebih rendah dibanding kemajuan berpikir dan teknologi yang dicapainya. Akibat dari ketidak seimbangan ini kemudian menimbulkan gangguan kejiwaan dan masalah-masalah pada masyarakat modern.

Diantara masalah-masalah yang menimpa masyarakat modern tersebut antara lain; krisis spiritual yang dipengaruhi oleh gaya sekuler yang hanya

mementingkan kehidupan duniawi, yang memiliki sikap hidup *materialistik* (mengutamakan materi), *hedonistik* (memperturutkan kesenangan dan kelezatan syahwat), *totaliteristik* (ingin menguasai semua aspek kehidupan).

Keseimbangan memang dibutuhkan, tapi realita yang terjadi ketika sebagian orang membangun kecerdasan Spiritual dengan cara *bertaqarub Ilallah* mereka menjalani hidup penuh dengan nuansa tasawuf namun tidak diimbangi dengan kecerdasan Emosional. Sehingga yang terjadi, mereka hanya bisa dekat dengan Tuhannya tapi tidak dekat dengan lingkungannya yakni masyarakat sekitarnya. Sebagai muslim yang beritikad *shaleh* untuk agama, berkeyakinan baik dengan adanya perkembangan zaman, hendaknya menyeimbangi perkembangan tersebut bukan mengikuti bahkan terpengaruh perkembangan zaman. Untuk itu, pertebal kekuatan keilmuan untuk menyeimbangkan perkembangan zaman.

Disnilah keseimbangan kecerdasan Emosional dan Spiritual dibutuhkan, jika meminjam istilah Dr. Ali Shariati, dalam buku ESQ karangan Ary Ginanjar Agustian (2007:16), bahwa manusia adalah makhluk dua dimensi yang membutuhkan penyelarasan kebutuhan akan kepentingan dunia dan akhirat. Oleh karena itu manusia harus memiliki konsep duniawi atau kepekaan emosi dan intelegensia yang baik (EQ plus IQ), dan penting pula penguasaan ruhiyah vertikal atau *Spiritual Quotient*.

Dalam dunia Islam banyak cara untuk menyeimbangkan Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual, salah satunya dengan cara ber-Tarekat. Tarekat adalah cara mendekati diri kepada Allah SWT., sekaligus merupakan

amalan keutamaan (*fadha'il al-'Amal*) dengan tujuan memperoleh rahmat Allah SWT. (Ikyan,2007:3).

Di Kecamatan Samarang Kabupaten Garut terdapat salah satu Tarekat yang turut serta berusaha membangun kecerdasan para pengamalnya tidak hanya membangun kecerdasan Spiritual saja, akan tetapi para pengamalnya juga dibangun dari sisi Kecerdasan Emosional melalui ajaran Tarekat Tijaniyah tersebut.

Secara teoretis, pemenuhan Spiritual dan Emosional para pengamal Tarekat Tijaniyah di wilayah Zawiyah Tarekat Tijaniyah Samarang melalui kegiatan Bimbingan Tarekat Tijaniyah ini adalah untuk menumbuhkan harga diri, nilai-nilai, moral dan rasa memiliki, kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati dan keterampilan sosial.

Nilai – nilai spiritual dan emosional bimbingan yang dilakukan Tarekat Tijaniyah ini menarik untuk diteliti lebih jauh. Karena ditengah masyarakat modern yang telah banyak diakui oleh berbagai kalangan bahwa manusia modern telah mengalami krisis spiritual, sehingga mementingkan kehidupan duniawi, sikap hidup *materialistik* (mengutamakan materi), *hedonistik* (memperturutkan kesenangan dan kelezatan syahwat), *totaliteristik* (ingin menguasai semua aspek kehidupan) dan hanya percaya kepada rumus-rumus pengetahuan empiris saja, mengabaikan sisi Spiritual.

Sementara disisi lain sebagian orang sibuk membangun dirinya untuk soleh kepada Allah dengan cara mendekati kepada Allahmereka menjalani hidup penuh dengan nuansa tasawuf akan tetapi melupakan unsur Kecerdasan

Emosional. Sehingga yang terjadi, mereka hanya bisa dekat dengan Tuhannya tapi tidak dekat dengan lingkungannya yakni masyarakat sekitarnya.

Untuk mengantisipasi problematika diatas, dalam Tarekat Tijaniyah para ikhwah tidak hanya dibimbing dari untuk membangun kecerdasan Spiritual saja ataupun kecerdasan Emosional saja, namun bagaimana menyeimbangkan dua potensi kecerdasan tersebut sehingga tercipta insan yang seimbang antara urusan dunia dan akhirat serta seimbang antara Kecerdasan Emosi dan Kecerdasan Spiritual. Sehingga peneliti menetapkan judul penelitian dengan judul **“Peranan Bimbingan Tarekat Tijaniyah dalam Membangun Kecerdasan Emosional dan Spiritual Ikhwaninya”** (Penelitian Pada Komunitas Tarekat Tijaniyah di Zawiyah Tarekat Tijaniyah Kecamatan Samarang Kabupaten Garut).



B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana ajaran Tarekat Tijaniyah?
2. Bagaimana proses Bimbingan Tarekat Tijaniyahdi Zawiyah Tarekat Tijaniyah Samarang Garut terhadap Ikhwannya?
3. Bagaimana Kecerdasan Emosional dan Spiritual Ikhwan Tijani Samarang Garut?
4. Bagaimana peranan dari bimbingan Tarekat Tijaniyahdalam membangun Kecerdasan Emosional dan Spiritual ikhwannya?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui ajaran Tarekat Tijaniyah
 - b. Untuk mengetahui Bagaimana Kecerdasan Emosional dan Spiritual Ikhwan Tijani Samarang Garut
 - c. Untuk mengetahui Bagaimana proses Bimbingan Tarekat Tijaniyah di Zawiyah Tarekat Tijaniyah Samarang Garut terhadap Ikhwannya
 - d. Untuk mengetahui Bagaimana peranan dari bimbingan Tarekat Tijaniyah dalam membangun Kecerdasan Emosional dan Spiritualikhwannya.

2. Manfaat Penelitian

a. Akademis

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan penelitian dibidang dakwah, khususnya bimbingan menggunakan perspektif Tasawuf sebagai proses internalisasi nilai-nilai ibadah baik ibadah yang berhubungan dengan Allah ataupun dengan sesama manusia, dalam hal ini Tarekat Tijaniyah
- 2) Untuk menambah Khazanah keilmuan khususnya menyangkut peningkatan Kecerdasan Emosional dan Spiritual masyarakat muslim di era modern melalui pengamalan Tarekat

b. Praktis

- 1) Untuk mengetahui proses, peranan Tarekat Tijaniyah terhadap kecerdasan emosional dan spiritual, metode yang digunakan bimbingan Tarekat Tijaniyah baik secara teoritis ataupun praktis.
- 2) Untuk mengetahui secara mendalam keberadaan masyarakat yang mengamalkan Tarekat Tijaniyah di wilayah Zawiyah Tarekat Tijaniyah Samarang Garut.

D. Kerangka Berpikir

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (1991:751) peranan sebagai sesuatu yang menjadi bagian atau memegang pimpinan yang utama (dalam hal terjadinya suatu peristiwa). Dengan kata lain peranan mengandung pengertian pada suatu eksistensi seseorang atau lembaga yang erat hubungannya dengan fungsi dan tujuannya.

Dalam ajaran Tarekat ternyata ada kesamaan dengan konsep yang baru-baru ini berkembang yaitu cara menumbuhkan Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual. Ternyata Tarekat bisa digunakan sebagai cara menumbuhkan Emosional dan Spiritual, sehingga aspek yang ada dalam Tarekat tidak hanya mengurus masalah kehidupan ukhrawi tetapi juga mampu menumbuhkan Emosional seseorang untuk mau berusaha mencapai kehidupan duniawi yang lebih baik.

Kecerdasan (dalam bahasa Inggris disebut *Intelligence* dan bahasa Arab disebut *al-Dzaka*) menurut arti bahasa adalah pemahaman, kecepatan, dan kesempurnaan sesuatu (Hawari, 2001:317) atau kecerdasan biasa dikenal dengan IQ (bahasa Inggris: *intelligence quotient*) adalah istilah umum yang digunakan untuk menjelaskan sifat pikiran yang mencakup sejumlah kemampuan, seperti kemampuan menalar, merencanakan, memecahkan masalah, berpikir abstrak, memahami gagasan, menggunakan bahasa, dan belajar. Kecerdasan erat kaitannya dengan kemampuan kognitif yang dimiliki oleh individu. (<http://id.wikipedia.org/wiki/Kecerdasan> diakses Minggu, 14 April 2014: 18.59)

Pada mulanya, kecerdasan hanya berkaitan dengan kemampuan struktur akal (*intellect*) dalam menangkap gejala sesuatu, sehingga kecerdasan hanya bersentuhan dengan aspek-spek kognitif (*al-majal al-Ma'arif*). Namun pada perkembangan berikutnya, disadari bahwa kehidupan manusia bukan semata-mata memenuhi struktur akal, melainkan terdapat struktur *Qalbu* yang perlu mendapat tempat tersendiri untuk menumbuhkan aspek-aspek afektif (*al-Majal al-Infi'ali*), seperti kehidupan Emosional, Moral (sosial), Spiritual, dan Agama. Karena itu, jenis-jenis kecerdasan pada diri seseorang sangat beragam seiring dengan kemampuan atau potensi yang ada pada dirinya. (Muzib & Mudzakir, 2001:318).

Menurut Howard Gardner seorang psikolog terkemuka dari Universitas Harvard, dalam bukunya *Multiple Intelligences* dalam (terjemahan Sindoro, 2003:36-47), menyatakan ada tujuh kecerdasan yang dimiliki oleh manusia, diantaranya adalah: Kecerdasan linguistik, Kecerdasan matematik atau logika, Kecerdasan spasial (ruang), Kecerdasan kinetik dan jasmani, Kecerdasan musikal, Kecerdasan interpersonal, Kecerdasan intrapersonal. Baru-baru ini Howard Gardner juga menambahkan Kecerdasan Spiritual dalam macam-macam Kecerdasannya tersebut. Selain itu, ada beberapa ahli juga menambahkan tentang kecerdasan ini diantaranya kecerdasan sosial (moral) dan kecerdasan spiritual. Sementara itu Dadang Hawari (2011:125) membagi kecerdasan ini kedalam beberapa jenis, diantaranya; Kecerdasan Rasional, Kecerdasan Emosi, Kecerdasan Moral (Sosial), Kecerdasan Spiritual dan Kecerdasan Agama.

Menurut Goleman (2009:50) menyatakan bahwa kecerdasan majemuk yang dikemukakan oleh Gardner adalah manifestasi dari penolakan akan

pandangan *intelektual quotient* (IQ). Salovey (Goleman, 2009:57), menempatkan kecerdasan pribadi dari Gardner sebagai definisi dasar dari kecerdasan emosional. Kecerdasan yang dimaksud adalah kecerdasan antar pribadi dan kecerdasan intrapribadi. Kecerdasan emosi dapat menempatkan emosi individu pada porsi yang tepat, memilah kepuasan dan mengatur suasana hati. Koordinasi suasana hati adalah inti dari hubungan sosial yang baik.

Emotional Quotient (EQ) atau lebih dikenal dengan Kecerdasan Emosi semula diperkenalkan oleh Peter Salovey dari Universitas Harvard dan John Mayer dari Universitas New Hampshire. Istilah itu kemudian dipopulerkan oleh Daniel Goelman dalam karya monumentalnya *Emotional; Why It Can Matter More Than IQ* tahun 1995 (Muzib & Mudzakir, 2001:320)

‘Dalam makna paling harfiah, *Oxford English Dictionary* mendefinisikan emosi sebagai setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, nafsu; setiap keadaan mental yang hebat atau meluap-luap, emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran-pikiran khasnya, suatu keadaan biologis dan psikologis, dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak’. (Goelman, 1999:411)

Sedangkan menurut Robert K. Cooper Phd. mengatakan bahwa Kecerdasan Emosi adalah hati mengaktifkan nilai-nilai kita yang paling dalam mengubahnya dari sesuatu yang kita pikirkan menjadi sesuatu yang kita jalani. (Ginjar, 2007:14) Sedangkan Goelman (Hermaya, 1997:xiii) mengatakan Kecerdasan Emosional mencakup pengendalian diri, semangat dan ketekunan, serta kemampuan untuk memotivasi diri sendiri. Lebih jelasnya Goelman mengemukakan dalam penelitiannya dalam buku *Working With Emotional Intelligence* (1998), menemukan bahwa 67 persen atau sekitar dua pertiga

kemampuan yang dipersyaratkan untuk kinerja efektif adalah Kecakapan Emosi. Menurut Goelman, *Emotional Competence* memiliki 5 wilayah kerja yaitu :*self-Awarness* (kesadaran diri), *Self-regulation* (pengaturan diri), *motivation* (motivasi), *empathy* (empati) dan terakhir *social-skills* (keterampilan sosial). (Nafis, 2006:142-143)

Dalam perkembangannya kecerdasan emosional tidak cukup, khususnya bagi pengembangan kejiwaan yang berdimensi ketuhanan. Kecerdasan emosional lebih berpusat pada rekonstruksi hubungan yang bersifat horizontal (sosial), sementara itu ada dimensi lain yang tidak kalah pentingnya bagi kehidupan umat manusia, yaitu hubungan vertikal (hubungan dengan Tuhan). Kemampuan dalam membangun hubungan yang bersifat vertikal ini sering disebut dengan istilah Kecerdasan Spiritual (*Spiritual Quotient*).

Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall dalam bukunya *SQ (Spiritual Intelligence): The Ultimate Intelligence* (2000), *Spiritual Quotient (SQ)* adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup seseorang dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. (Nafis, 2006:146). Selain pendapat Danah Zohar dan Ian Marshal tersebut, Ary Ginanjar (2007:41) mengungkapkan bahwa, Kecerdasan Spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah menuju manusia seutuhnya dan memiliki pola pemikiran tauhid serta berprinsip hanya karena Allah.

Danah Zohar dan Ian Marshall (2000, 35:83) mengatakan Kecerdasan spiritual ini meliputi aspek-aspek kemampuan bersikap fleksibel, tingkat kesadaran diri yang tinggi, kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit, kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai, keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu, berpikir secara holistik, kecenderungan untuk bertanya mengapa dan bagaimana jika untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar, serta menjadi pribadi mandiri.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa manusia memiliki beberapa kecerdasan, kecerdasan tersebut memiliki fungsi masing-masing dan mempunyai peranan masing-masing. Sehingga dipandang perlu adanya penyeimbangan kecerdasan Emosional dan Spiritual agar tercipta manusia yang seimbang. Upaya penyeimbangan kecerdasan-kecerdasan tersebut sudah bertahun-tahun dilakukan oleh salah satu Tarekat di Kabupaten Garut yaitu Tarekat Tijaniyah melalui Bimbingan Tarekatnya.

Pada dasarnya, Bimbingan merupakan upaya pembimbing untuk mengoptimalkan individu. (Nurihsan, 2009:7) pengertian harfiah Bimbingan adalah menunjukkan, memberi jalan atau menuntun orang lain kearah tujuan yang bermanfaat bagi hidupnya masa kini dan masa mendatang. Istilah bimbingan merupakan terjemahan dari bahasa Inggris yaitu *Guidance* yang berasal dari kata kerja *To Guide* yang berarti menunjukkan (Arifin, 1982:1)

Bimbingan dan Penyuluhan dalam bingkai ilmu dakwah adalah *Irsyad Islam*. Selanjutnya Isep Zainal Arifin (2009:8) mengungkapkan bahwa derivasi

dari istilah-istilah ini dapat juga digunakan istilah-istilah *ta'lim*, *tawjih*, *maw'izhah*, *nashihah* dan *istisyfa*.

Irsyad adalah kegiatan pemberian arahan atau nasihat (bimbingan). Berbagai model, konsep dan teknik tentang bagaimana membimbing diri, dapat menjadi kawasan penelitian *irsyad nafsiyah*. *Irsyad fardiyah* yaitu apabila seorang pembimbing memberikan bimbingan seorang klien baik dalam suasana tatap muka langsung atau melalui media bimbingan. Dengan kata lain *irsyad fardiyah* disebut juga bimbingan individu. Berbagai model, konsep dan teknik tentang individu dapat menjadi kawasan penelitian *irsyad fardiyah*. *Irsyad fi'ah qalilah* yaitu apabila seorang pembimbing memberikan bimbingan kepada sekelompok klien baik dalam suasana tatap muka langsung atau melalui media lain. Dengan kata lain *irsyad fi'ah qalilah* disebut juga bimbingan kelompok. Berbagai model, konsep dan teknik tentang kelompok dapat menjadi kawasan penelitian *irsyad fi'ah qalilah*' (Kusnawan, 2011: 6).

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa Bimbingan adalah proses bantuan yang dilakukan oleh seorang pembimbing kepada terbimbing untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki terbimbing guna memberi jalan atau menuntun orang lain kearah tujuan yang bermanfaat bagi hidupnya masa kini dan masa mendatang.

Bimbingan dalam dunia Tarekat lebih identik membimbing ruhani untuk lebih dekat dengan Tuhan. Pembicaraan tentang ruh merupakan wacana yang paling sulit dan rumit (Zainal,2009:35) ruhani dalam kamus besar bahasa Indonesia sama dengan rohani, Rohani artinya sesuatu yang berkenaan dengan jiwa atau kejiwaan seseorang yang merupakan sifat-sifat manusia (jiwa). (Walgito, 1998: 2-3)Bimbingan Rohani Islam diajarkan untuk memberi bantuan yang terarah, kontiniu dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah secara optimal sehingga dapat hidup dan

menjalankan tugas sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Hadist. (Hallen, 2005: 16)

Dalam agama Islam ditawarkan suatu jalan yang dapat dilakukan untuk menumbuh kembangkan kembali Kecerdasan Spiritual yang semakin memudar dalam lingkungan kehidupan masyarakat muslim modern, cara tersebut yaitu melalui Bimbingan Tarekat. Bimbingan Tarekat berbeda dengan Bimbingan seperti pada umumnya, pada Bimbingan Tarekat seorang *mursyid* (pembimbing atau guru ruhani) merupakan syarat mutlak untuk mencapai tahapan-tahapan puncak spiritual. bukan hanya mengarahkan *ikhwan/murid* saja akan tetapi *mursyid* melalui perjalanan spiritual yang sudah dilaluinya bersama-sama dengan *ikhwan* untuk berada sedekat mungkin dengan Allah (*Taqorub illallah*) bukan hanya dalam tataran teoretis saja akan tetapi sudah memasuki tataran praktis, sehingga seorang Pembimbing, *Syekh* atau *Mursyid* dalam Tarekat, mesti memiliki prasyarat yang tidak ringan dengan kata lain, seorang *Mursyid* yang bisa diandalkan adalah seorang *Mursyid* yang *Kamil Mukammil*, yaitu seorang yang telah mencapai keparipurnaan ma'rifatullah sebagai Insan yang Kamil, sekaligus bisa memberikan bimbingan jalan keparipurnaan bagi para pengikut Tarekatnya. (<https://id-id.facebook.com/notes/majalah-cahayasufi/urgensimursyid-dalam-tarekat/177323523574> diakses 3 Juli 2014 00.18)

Saat ini banyak masyarakat modern yang melarikan diri pada ajaran Tarekat . Hal ini sesuai dengan pendapat Abu Bakar Aceh (1992:65) bahwa: "*Thariqah* itu biasanya timbul dalam situasi di suatu zaman dikala dalam kehidupan manusia terdapat banyak kerusakan yang mengayomi kehidupan

jasmani ataupun kehidupan rohani yang biasanya pada masa-masa tersebut kurang kesesuaian pada agama dan pada Tuhan yang biasanya diiringi oleh kerusakan moral dan akhlak".

Tarekat pada dasarnya merupakan suatu jalan yang ditempuh oleh ulama sufi untuk mencapai tujuan dari tasawuf yaitu, mencapai ma'rifat pada Allah dan mengungkap rahasia-rahasia alam, karena menurut kaum sufi kehidupan di alam ini penuh dengan rahasia yang tertutup oleh dinding, diantara dinding ada hawa nafsu kita sendiri dan kehidupan duniawi yang bermewah-mewah serta kenikmatannya, sedangkan kenikmatan yang tidak dapat disusupi dari segala kenikmatan adalah kesenangan dan kegembiraan hati dalam mendekati diri pada Allah, tidak diragukan lagi kesenangan ini membangkitkan jiwa untuk senantiasa melanggengkan perjalanan menuju kepada-Nya.

Asal kata Tarekat dalam bahasa Arab ialah *Thariqah* yang berarti jalan, keadaan, aliran, atau garis pada sesuatu. Tarekat adalah jalan yang ditempuh para sufi dan dapat digambarkan sebagai jalan yang berpangkal dari syariat, sebab jalan utama disebut *Syar'*, sedangkan anak jalan disebut *Thariq*. (Anwar,2008:203) sementara itu Dr. Ikyan Badruzzaman menjelaskan (2007:3) Tarekat adalah cara mendekati diri kepada Allah swt., sekaligus merupakan amalan keutamaan (*fadha'il al-'Amal*) dengan tujuan memperoleh rahmat Allah SWT.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa Tarekat adalah sebuah metode dalam mendekati diri dengan Allah swt, dengan sedekat mungkin sekaligus merupakan amalan keutamaan (*fadha'il al-'Amal*) dengan

tujuan untuk memperoleh Ridha dan Rahmat Allah dan merupakan salah satu dari metode pengamalan dari ilmu tasawuf.

Di Indonesia terdapat sekitar 41 ajaran tarekat. Sedangkan Nahdatul Ulama (NU) melalui *Jam'iyah Thariqat Mu'tabaroh al-Nahdiyyah*-nya mengatakan, jumlah Tarekat di Indoneia yang diakui keabsahannya (*mu'tabaroh*) sampai saat ini ada 46 tarekat. (Ikyan,2007:3) termasuk di dalamnya adalah Tarekat Tijaniyah. Tarekat Tijaniyah didirikan oleh Syekh Ahmad bin Muhammad al-Tijanini (1150-1815 M) yang lahir 'Ain Madi, Aljazair Selatan, dan meninggal di Fez, Maroko, dalam usia 80 tahun. (Anwar, 2008:216)

Ajaran Tarekat Tijaniyah merupakan Tarekat yang mempunyai dasar-dasar *syari'at*, seperti pernyataan Syekh Ahmad al-Tijani dalam kitab *Jawahiril al-Ma'ani* beliau menegaskan Apabila kamu mendengar apa saja dariku, maka timbanglah dengan neraca (*mizan*) syariat. Apabila ia cocok, kerjakanlah dan apabila menyalahinya, maka tinggalkanlah (Harazim, 1985:125)

Dalam Tarekat Tijaniyah, salah satu syarat untuk menjadi pengamal Tarekat Tijaniyah yaitu harus menjaga *syari'at* Rasulullah saw dan harus niat bertaubat serta setelah mendapatkan *talqin* dari seorang guru maka salah satu kewajiban dari seorang *ikhwan tijani* yaitu harus menjaga shalat lima waktu dengan berjamaah apabila mungkin dan dalam Tarekat Tijaniyah dilarang untuk memutuskan hubungan baik dengan makhluk, terutama makhluk yang bernyawa, kepada orang tua dan terutama dengan *ikhwan tijani*. (Fauzan, 2007:191-193)

Selain itu dalam Tarekat Tijaniyah tidak ada dikotomisasi atau pemisahan antara kehidupan dunia dan akhirat, dalam Tarekat Tijaniyah Ikhwan di bimbing

untuk memiliki Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual dengan tidak menjauh dari makhluk, *beruzlah*, *berkhalwat* atau yang lainnya seperti yang dikatakan oleh Syekh Ahmad at-Tijani.

‘...Peganglah tarekat ini tanpa khalwat dan tidak menjauh dari manusia sampai kamu mencapai kedudukan yang telah dijanjikannya padamu, dan kamu tetap diatas perihalmu ini tanpa kesempitan, tanpa susah-susah dan tidak banyak berpayah-payah, dan tinggalan lah semua para wali’ (Harazim,1985:43)

Dalam Tarekat Tijaniyah tidak terfokuskan hanya kepada kegiatan urusan *ukhrowi* saja, namun juga di ajarkan bagaimana melakukan hubungan yang baik dengan orang lain, memotivasi dirinya, mencari duniawi dengan jalan yang benar tanpa harus meninggalkan kehidupan dunia justru mengejar dunia sebagai jembatan menuju akhirat, dan lain-lain. Misalnya dalam konsep peningkatan Kecerdasan Emosional yang diajarkan dalam Tarekat ada *Muhasabah* (melakukan perhitungan atau intropeksi diri), Sabar dalam pengaturan diri dan hubungan dengan orang lain, *raja'* (optimisme), *itsar* (mendahulukan kepentingan orang lain), *syaja'ah* (ketrampilan sosial dan beraninya dalam menjalani kehidupan untuk berjuang bersama orang lain), *sakho'un* (dermawan) berarti ada konsep untuk mempunyai harta terlebih dahulu. Dari sini berarti ajaran tarekat sebenarnya juga mengajarkan tentang bagaimana membangun kecerdasan Emosional guna membangun keseimbangan antara keduanya.

Selain itu KH. Badruzzaman menjelaskan Tarekat Tijaniyah dalam memberikan Tarbiyah kepada jamaahnya menggunakan Metode *Tarbiyah Littabaruk* yakni mengamalkan ajaran Tarekat Tijaniyah dengan harapan tertatanamnya nilai-nilai *istiqamah* dalam melaksanakan syari'at Islam,

mendapatkan berkah Iman dan Taqwa melalui *Karamah* dan *madad* Syekh Ahmad al-Tijani. (Ikyan, 20012:21)

Dari berbagai teori yang dikemukakan diatas, penulis berasumsi bahwa secara teoretis Kecerdasan Emosional dan Spiritual dapat dibangun melalui Bimbingan Tarekat dengan memenuhi unsur-unsurnya, yaitu seorang Mursyid yang *Kamil Mukammil* sekaligus bisa memberikan bimbingan jalan keparipurnaan bagi para pengikut Tarekatnya. Metode Bimbingan Tarekat yang menggunakan metode *Tarbiyah Littabaruk* yakni mengamalkan ajaran Tarekat dengan harapan tertantannya nilai-nilai kontinuitas (*istiqamah*) dalam melaksanakan syari'at Islam, mendapat berkah keimanan dan ketakwaan melalui keberkahan *karamah* dari *Syahibutariqah* (Pendiri Tarekat), Materi Bimbingan Tarekat yaitu berupa materi-materi yang erat kaitannya dengan kecerdasan Emosional dan Spiritual seperti: *Muhasabah* (melakukan perhitungan atau intropeksi diri), Sabar dalam pengaturan diri dan hubungan dengan orang lain, *Raja'* (optimisme), *Itsar* (mendahulukan kepentingan orang lain), *Syaja'ah* (ketrampilan sosial dan beraninya dalam menjalani kehidupan untuk berjuang bersama orang lain), Dermawan dan lain-lain.

E. Langkah-langkah Penelitian

1. Menentukan Lokasi penelitian

Lokasi yang diambil dalam penelitian ini dipusatkan di Zawiyah Thariqah Tijaniyah Kecamatan Samarang Kabupaten Garut, karena data-data yang diperlukan berada di daerah tersebut dan Zawiyah ini menjadi Pondok Pesantren yang sentral dan sangat giat dalam mendakwahkan Tarekat Tijaniyah di Kabupaten Garut.

2. Metode yang digunakan

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Karena metode ini sesuai dengan masalah dan penelitian yang akan dilakukan dan data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau menggambarkan, sehingga tidak menekankan pada angka. Karena dalam (Sugiyono, 2013:9) menjelaskan, Metode Kualitatif digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

3. Jenis data

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini data kualitatif, karena objek penelitian bersifat naturalistik atau alami. Dalam penelitian kualitatif,

pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah).
(Sugiyono, 2012: 225)

4. Sumber data

Sumber data dapat digolongkan ke dalam sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung diperoleh dari orang atau lembaga yang mempunyai wewenang dan tanggung jawab terhadap pengumpulan ataupun penyimpanan dokumen. Sedangkan sumber sekunder adalah sumber informasi yang tidak secara langsung dari orang atau lembaga yang mempunyai wewenang dan tanggung jawab terhadap informasi yang ada padanya.

a. Sumber data Primer

- 1) *Muqadam* Tijani atau yang mewakilinya
- 2) *Khadimul Wilayah* Tarekat Tijaniyah
- 3) *Ikhwan* Tijani dan informan-informan lainnya

b. Sumber data Skunder

Data sekunder yaitu data yang diperoleh atau bersumber dari tangan kedua seperti buku-buku ilmiah yang berhubungan dengan penelitian, dokumen, artikel dan lainnya yang berhubungan dengan bimbingan tarekat Tijaniyah.

5. Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan adalah seluruh hal yang terkait dengan Bimbingan Tarekat Tijaniyah di Zawiyah Samarang Kabupaten Garut.

Sedangkan sampel yang diambil dari populasi tersebut menggunakan Sample Purpoisve maka didapatkanlah sample sebagai berikut:

- a. Muqqadam Zawiyah Tarekat Tijaniyah Samarang
- b. Khadimul Zawiyah
- c. Khadimul Wilayah/Qoryah disetiap desa

Pertimbangan yang membuat peneliti memilih ke tiga kelompok tersebut sebagai sampel yang ditentukan oleh peneliti adalah karena beberapa hal, sebagai berikut:

- a. Ikhwan yang sudah Istiqomah dan mudawamah dalam mengamalkan amalan tarekat Tijani, baik dari segi waktu ataupun amalannya.
- b. Khadimul Wilayah masing-masing kampung yang aktif dalam setiap kegiatan tarekat Tijani dengan pertimbangan Khadimul Wilayah lebih memahami tentang isi ajaran dan amalan tarekat Tijani secara mendalam
- c. Ikhwan sudah masuk dan mengamalkan tarekat Tijani lebih dari 6 tahun, karena tarekat Tijani di kecamatan Samarang mulai terkoordinir dari tahun 2000 diawali dengan berdirinya Zawiyah Tarekat Tijaniyah dan kurang lebih sekitar 2002 mulai banyak jamaah mengamalkan tarekat Tijaniyah

- d. Ikhwan yang senantiasa aktif pada setiap kegiatan bimbingan tarekat Tijaniyah baik itu *Lazimiyah* ataupun *ikhtiyariyah*

6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan cara :

a. Observasi

Observasi atau pengamatan, dilakukan peneliti dengan melihat kondisi jamaah tarekat Tijaniyah dan kegiatan dari bimbingan tarekat Tijaniyah, proses bimbingan tarekat Tijaniyah Samarang, ajaran tarekat Tijaniyah Samarang.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan secara terstruktur kepada narasumber untuk memperoleh data tentang kegiatan dan proses bimbingan tarekat Tijaniyah Samarang pada objek penelitian dengan menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan yang diajukan.

c. Angket

Pada penelitian ini juga menggunakan angket, akan tetapi pada penelitian ini angket hanya digunakan untuk memperkuat data dari hasil penelitian melalui wawancara.

d. Dokumentasi

Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan

sebagainya (Arikunto, 2006: 158). Dalam hal ini peneliti mendokumentasikan dokumen-dokumen berupa data, catatan-catatan kegiatan bimbingan atau agenda rutin yang diadakan Zawiyah Tarekat Tijaniyah.

7. Analisis data

Dari data yang diperoleh dari penelitian ini adalah bersifat multivarian, maka metode yang digunakan yaitu metode analisis kualitatif. Menurut Sugiyono (2012:247-252) Dalam penelitian kualitatif, langkah-langkah analisis data yang dilakukan yaitu:

a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data dalam penelitian ini berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada kegiatan dan proses Bimbingan pada Tarekat Tijaniyah serta profil kecerdasan emosional dan spiritual ikhwan Tijani sebagai tema dari penelitian ini.

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian ini akan dilakukan uraian secara singkat mengenai kegiatan dan proses Bimbingan pada tarekat tijaniyah serta profil kecerdasan emosional dan spiritual ikhwan tijani

c. *Conclusion Drawing/Verification* (kesimpulan/Verifikasi)

Langkah ketiga dalam penelitian kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Setelah semua data terkumpul maka berdasarkan data yang diperoleh, maka dalam kesimpulan akan

dipaparkan mengenai kegiatan dan proses bimbingan Tarekat Tijaniyah serta profil kecerdasan emosional dan spiritual ikhwan tijani yang menjadi tujuan penelitian yang dilakukan.

